

ABSTRAK

Fenomena Gereja berasal dan berpusat pada seorang tokoh yang bernama Yesus dari Nazaret. Sesudah kebangkitan-Nya dari alam maut, murid-murid-Nya mulaiewartakan Dia sebagai Tuhan dan Kristus yang menjadi pemenuhan janji Allah demi keselamatan manusia. Pewartaan itulah yang pada akhirnya menghasilkan kelompok-kelompok Kristen perdana. Kesaksian pewartaan mereka tentang Kristus dapat diketemukan di dalam kanon Perjanjian Baru. Karena Gereja mempunyai akar dan dasar pada tokoh tersebut maka dari kesaksian Perjanjian Baru mengenai Yesus Kristus sekaligus dapat juga ditelusuri gambaran tentang gereja.

Injil Yoh adalah salah satu buku yang diterima dalam kanon Perjanjian Baru. Injil ini acapkali disebut sebagai "injil rohani" justru karena refleksinya yang amat mendalam akan misteri Kristus. Dengan kristologi "tinggi"-nya Injil Yoh secara mencolok berbeda dengan Injil sinoptik yang menggunakan pendekatan kristologi "dari bawah". Kristologi Injil Yoh yang khas itu didasarkan pada seorang tokoh yang disebut "Murid yang dikasihi Tuhan". Dialah yang menjadi saksi otoritatif jemaat Yohanes. Pemahaman Injil Yoh dan Injil sinoptik yang berbeda dalam hal kristologi itu mau tidak mau juga menghasilkan suatu gambaran gereja yang berbeda.

Yang langsung tampak adalah bahwa dalam Injil Yoh tidak diketemukan istilah "eklesia" (gereja) bahkan teks-teks yang biasanya dikaitkan dengan gereja tidak muncul dalam Injil Yoh. Oleh karena itu, untuk selanjutnya digunakan kata "komunitas" untuk menyebut gereja Yohanes. Yang dimaksud dengan "komunitas Yohanes" adalah kumpulan murid-murid Kristus yang berada dalam arus refleksi Injil Yoh.

Berdasarkan beberapa teks Injil Yoh, yang secara tradisional dihubungkan dengan komunitas Yohanes, akan dicoba diteliti gambaran gereja yang terdapat dalam Injil Yoh.

Dengan demikian metode yang digunakan untuk mengolah masalah tersebut adalah teologi biblis. Sedangkan dalam menafsirkan teks-teks itu pendekatan yang digunakan terutama adalah historis-kritis.

Berdasarkan Injil Yoh dapat dikatakan bahwa tekanan utama adalah hubungan personal-individual murid dengan Yesus. Yang mempersatukan para murid adalah **hubungan mereka dengan Yesus**. Akan tetapi hubungan itu harus menghasilkan buah yaitu **kasih** antara para murid sendiri. Kehadiran kasih itu dijamin oleh **Roh Kudus** yang telah dianugerahkan Yesus kepada para murid. Oleh karena itu tampak dengan jelas bahwa dalam jemaat Yohanes, **Roh Kudus** mendapat peranan besar. Maka tidak mengherankan jika Yoh sering disebut sebagai injil rohani.

Komunitas Yohanes yang begitu menekankan peranan Roh ternyata juga mempunyai bahaya tertentu, lebih-lebih jika peranan itu begitu diekstremkan. Orang bisa dengan sewenang-wenang menafsirkan segalanya di bawah otoritas Roh. Hal ini bisa berakibat perpecahan dalam komunitas. Surat-surat Yohanes terutama 1 Yoh, sudah membuktikan hal tersebut. Diakui bahwa tetap diperlukan suatu otoritas institusional untuk menilai tanda-tanda Roh yang hadir di dalam kehidupan komunitas. Kendati adanya bahaya itu, komunitas Yohanes memberikan peringatan kepada Gereja sekarang untuk tetap berusaha mendengarkan suara Roh.

Gereja menerima baik Injil-injil sinoptik maupun Injil Yoh, dan dengan demikian sekaligus menerima baik "kharisma" (Yoh) maupun "institusi" (sinoptisi). Keduanya tidak harus dipertentangkan sebaliknya keduanya harus saling melengkapi. Tekanan berlebihan pada salah satu hal akan mengakibatkan kepincangan. Atau Gereja akan menjadi begitu institusional-yuridis atau akan terpecah-belah karena masing-masing menganggap diri sebagai penafsir Roh yang otentik.